

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan remaja kita saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang tentunya sangat perlu mendapat perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan social dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya, yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif dimasyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Efek tersebut, misalnya, semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun social, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku antisosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta perbuatan amoral lainnya.

Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, khususnya para orang tua dan para guru (Pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa. Bagi anak remaja, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran

agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama, bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama.¹

Di dalam agama Islam sangat memperhatikan pada pola perilaku manusia. Sehingga banyak diajarkan tentang tata cara berperilaku sebagai seorang muslim yang baik, perilaku manusia dalam Islam lebih dikenal dengan Akhlak.

Akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tetanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa akhlak itu merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi yang dimiliki anak didik yang merupakan pembawaan sejak lahir. Jika pendidikan itu benar, yaitu menuju kepada kebaikan, maka lahirnya perbuatan baik dan jika pendidikannya salah, maka lahirlah perbuatan yang tercela. Jadi sebenarnya yang menjadi dasar perbuatan baik adalah pendidikan dan latihan untuk selalu berbuat baik.²

¹ Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) h. 1-3

² Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2002) h. 46

Akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, sudah tentu etika yang baik dan mulia (akhlakul karimah).³ Sebagai contoh Rasulullah Saw. Justru kerana beliau mengetahui akhlak, maka jadilah beliau sebagai manusia yang paling mulia akhlaknya, sebagaimana dinyatakan dalam Alquran surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. Berbudi pekerti yang baik dan baik pula akhlaknya untuk dicontoh oleh umatnya. Dengan keterangan tersebut jelaslah bahwa pengetahuan akhlak, adalah ilmu yang mengundang kepada kebaikan, serta memberikan tuntutan kepadanya.⁴

Pendidikan merupakan suatu proses pemindahan berbagai aspek kehidupan dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang berlangsung dari kehidupan dahulu sampai sekarang. Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah usaha dalam melakukan bimbingan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian hidup. Dengan pendidikan yang diperoleh, diharapkan siswa dapat menyerap pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang sebanyak-banyaknya untuk mencapai manusia

³ Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010) h. 3

⁴ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) h. 34

Indonesia seutuhnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional UU. RI. No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁵

Untuk mewujudkan tujuan nasional harus melibatkan unsur yang terkait yakni keluarga, masyarakat, dan pemerintah, salah satu upaya dalam mewujudkan pendidikan nasional ini pemerintah menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkesinambungan, dan juga melibatkan beberapa orang guru yang berperan serta bertanggung jawab dalam kegiatan pendidikan tersebut.⁶

Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Illahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan maha pencipta, dengan sesamanya.⁷ Tujuan pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta

⁵ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003) h. 13

⁶ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h. 56

⁷ Djamiluddin & Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1990) h.13

senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya.⁸

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. Menjadi teladan bagi umatnya.

Allah berfirman dalam Alquran surah Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia. Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam

⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997) h. 41

adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad Saw.⁹

Peran seorang Guru Agama di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur dalam membentuk akhlak anak didiknya melalui nasihat, bimbingan, dan memberikan contoh positif terhadap anak didiknya agar seorang guru tersebut dapat menjadi panutan yang baik bagi anak didiknya.

Pada peninjauan awal yang didapatkan penulis pada SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur, guru yang ada disana menganut kepercayaan masing-masing, ada yang beragama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Hindu, begitu pula dengan siswanya. Akan tetapi toleransi antarberagama disana cukup baik.

Menurut penelitian sementara yang dilakukan penulis pada SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur, didapatkan informasi kebanyakan anak didik yang bersekolah di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur melakukan pelanggaran-pelanggaran etika misalnya perkelahian antara teman, yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak sekolah dalam masa pendidikannya. Akibat dari keadaan yang demikian, anak didik mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang dapat menghancurkan masa depannya.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) h. 32-34

Seorang muslim menjadikan akhlaknya sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Dia mengerjakan itu semua bukan didasarkan atas motivasi ingin mencari pamrih, pujian atau kebanggaan. Akhlak adalah rangkaian amal kebajikan yang diharapkan akan mencukupi untuk menjadi bekal ke negeri akhirat nanti. Namun demikian untuk memiliki akhlak yang mulia perlu adanya bimbingan secara khusus. Salah satunya adalah melalui pembinaan akhlak. Hal inilah yang kemudian dijadikan alasan oleh penulis untuk memfokuskan pembahasan skripsi ini hanya pada pembinaan akhlak.

Maka dari itu di sini peneliti menganggap pentingnya masalah moral dan akhlak siswa sebagai generasi masa depan ini perlu diteliti dan diberikan solusi agar mereka terhindar dari perbuatan negatif.

Sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “PERANAN GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 1 DUSUN TENGAH AMPAH KABUPATEN BARITO TIMUR”

Penulis tertarik meneliti pembinaan akhlak, karena akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi manusia sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Terlebih lagi ketika anak berada pada jenjang pendidikan di SMP. Pada saat ini anak berada pada usia transisi dari anak-anak ke usia remaja, yaitu masa yang dianggap sebagai periode sensitif yang memiliki pengaruh sangat besar bagi kehidupan individu. Oleh sebab itu peran serta guru sebagai pembimbing sangatlah penting dan sangat diperlukan.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman interpretasi terhadap judul diatas, maka penulis merasa perlu memberikan batasan istilah dengan penegasan judul tersebut, yaitu:

1. Peranan Guru Agama

Peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam rangka memperkuat tugasnya. Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁰ Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan dan melaksanakan peranannya dalam membimbing muridnya.¹¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar, jadi kalau guru agama adalah seseorang yang profesinya mengajar pendidikan agama Islam.¹² Jadi peranan guru agama yang dimaksud disini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang yang pekerjaannya.

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Cet. Ke-3, h. 751

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), Cet. Ke-1, h. 226

¹² W.J.S Purwa darmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka,tth) h. 335

2. Pembinaan

Pembinaan ialah “usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang lebih baik”.¹³ Yang dimaksud dengan pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan bertujuan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dengan tindakan pengarahan, bimbingan dan pemberian pengetahuan kearah yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Akhlak

Akhlak ialah “suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses, pemikiran pertimbangan dan penelitian”¹⁴. Yang dimaksud dengan Akhlak ialah sikap mental/watak, terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku sopan/tidak. Dari uraian ini maka penulis dapat menarik kesimpulan Akhlak di sini ialah sesuatu yang dilakukan yang meliputi moral dan tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Alasan pengambilan sampel kelas (IX)

Di karenakan kelas IX lebih tahu tentang gurunya, bagaimana karakter gurunya, bagaimana gurunya melakukan pengawasan, bimbingan, keteladanan, nasehat,

¹³ *Ibid* h. 134

¹⁴ Dewan Ensklopedi Islam Jilid I (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove 1997) h. 102

peran hukuman dan ganjaran. Jadi data yang didapat lebih akurat atau sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan.

Dari penegasan istilah tersebut di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian secara mendalam dan utuh tentang Peranan Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak siswa di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur untuk membina dalam mengarahkan tingkah laku para murid-muridnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peranan Pembinaan Akhlak yang dilakukan Guru Agama di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Peranan Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak siswa di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur ?

D. Alasan Memilih Judul

1. Melihat realitas yang ada seorang guru dituntut untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya untuk menjadi insan yang lebih baik.

2. Peranan guru tidak kalah penting dengan peran keluarga (orang tua) dalam mendidik dan membina akhlak anak. Peran guru sebagai pengganti orang tua di rumah, karena kesibukan atau keterbatasan pendidikan yang dimiliki orang tua maka orang tua melimpahkan tanggung jawabnya kepada sekolah yang mana seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah.
3. Pembinaan akhlak pada anak didik di SMP ini sangat penting, karena masa-masa transisi dari anak-anak ke usia remaja. Yaitu usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh kalau tidak banyak memiliki bekal ilmu pengetahuan.
4. Dan didapatkan informasi bahwa di SMP bisa terjadi perkelahian antara siswa yang dapat dikatakan nakal.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peranan Guru Agama dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Peranan Guru Agama dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur.

F. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis terdapat individu yang telah melakukan kajian tentang akhlak yaitu:

1. Hj. Nur Nadia (NIM: 0901210252) Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2013, dalam skripsinya yang berjudul *Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 16 Banjarmasin*. Dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa peranan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 16 Banjarmasin sudah baik yang dilakukan melalui memberikan pengawasan pada saat jam pelajaran berlangsung atau di luar jam pelajaran, memberikan bimbingan keagamaan, keteladanan dengan penanaman tingkah laku di sekolah, memberikan nasehat yang baik, memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan pemberian hadiah berupa pujian.
2. Helma Safitri (NIM: 0801219102) Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2012, dalam skripsinya yang berjudul *Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 3 Banjarmasin*. Dalam penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa peranan guru dalam pembinaan akhlak meliputi, penyampaian pesan moral disaat pelajaran berlangsung, memberikan nasehat dan menegakkan kedisiplin, memberikan contoh tauladan serta kegiatan keagamaan lainnya.

3. Hasanah Fauziah (NIM: 061217435) Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2011, dalam skripsinya yang berjudul *Pembinaan Akhlak Anak di Istana Anak Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu*. Dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan ustadz/ustadzah di Istana Anak Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu dilaksanakan dengan metode keteladanan, nasehat, pembiasaan, hadiah, dan hukuman, pengawasan, pelaksanaan tata tertib.

G. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Bahan informasi usaha guru menjalankan peranannya dalam membina akhlak pada siswa di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur.
2. Bahan masukan bagi guru, pada orang tua siswa dan masyarakat serta segenap pihak yang terkait untuk bersama-sama memberikan pendidikan akhlak siswa kearah yang lebih baik sehingga mampu menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) dan mengantisifasi terjadinya akhlak yang tercela.
3. Bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam mengadakan penelitian yang mendalam lagi pada kasus yang sama.

H. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kajian pustaka, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang berisi tentang pengertian guru agama, tugas dan tanggung jawab guru agama, peranan guru agama dalam membina akhlak siswa, pengertian akhlak, dasar dan tujuan pembinaan akhlak, macam-macam akhlak, metode pembinaan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak,

Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi tentang simpulan dan saran.